

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Dalam hal ini penulis perlu memberikan penegasan judul dan batasan masalah yang akan dibahas, sehingga tidak timbul penafsiran yang lain dalam skripsi ini.

Dari judul tersebut yang perlu mendapat pembahasan adalah :

1. Masjid Syarifuddin

Masjid menurut bahasa Arab adalah Tempat sujud. Sedangkan, menurut istilah adalah bangunan yang didirikan khusus sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT, khusus mengerjakan shalat, terkadang juga dipakai sebagai tempat melakukan kegiatan Islam lainnya¹

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan masjid adalah suatu tempat yang berfungsi sebagai tempat ibadah umat Islam, ibadah tidak hanya sebatas sholat dan mengaji akan tetapi juga berkenaan dengan persoalan amar ma'ruf nahi munkar. Sedangkan masjid yang dimaksud dalam skripsi ini adalah masjid Syarifuddin yang berlokasi di Gading Santren, Belangwetan, Klaten Utara, Klaten.

2. Media Dakwah

Menurut Hamzah Yakub media dakwah adalah “alat objektif” yang menjadi saluran menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang

¹ . Van Hoeve, *Ensikopedi Indonesia*. Jakarta : CV. Ikhtiar Baru, 1983, hal. 2161.

vital dan merupakan urat nadi dalam totalitet dakwah.² Sedangkan menurut Chotijah Nasution yaitu alat yang akan menghubungkan pelaksanaan dakwah dengan yang menerimanya.³

Media dakwah yang dimaksud dalam skripsi ini adalah berupa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid Syarifuddin Gading Santren yang dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan dakwah.

Dari penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan “Masjid Syarifuddin Sebagai Media Dakwah Masyarakat Gading Santren, Belangwetan, Klaten Utara, Klaten, yaitu penelitian terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Syarifuddin berupa ; pengajian tafsir ba'da Maghrib, pengajian malam kamis, pengajian ahad pagi., rapat ta'mir masjid, Madrasah Diniyah yang dijadikan media dakwah bagi masyarakat di Gading Santren dan sekitarnya.

B. LATAR BELAKANG

Islam adalah agama dakwah yang senantiasa menuntut para pemeluknya untuk selalu melakukan aktivitas dakwahnya ditengah-tengah lapisan sosial masyarakat. Dakwah merupakan suatu upaya untuk menyelamatkan manusia dari berbagai bentuk kehidupan yang saling menyesatkan dengan cara mengingatkan dan mengajak mereka ke jalan yang benar.

² Hamzah yakub, *Publisistik Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1981), hal. 22.

³ Chotijah Nasution, *Sejarah Perkembangan Dakwah*, (Yogyakarta : LP. Fak. Ushuludin IAIN SUKA, 1971), hal. 41.

Sesungguhnya sudah menjadi kewajiban setiap manusia untuk menerapkan apa yang mereka yakini sebagai suatu kebenaran, kewajiban manusia dalam mencurahkan potensi untuk berkonsentrasi dalam perbaikan diri dan berdakwah kepada orang lain, namun di zaman modern saat ini menuntut manusia untuk hidup lebih maju, sehingga muncullah sebuah persaingan hidup yang ketat di satu sisi banyak orang mengalami kegelisahan batin dan kehampaan akan kebutuhan spiritual. Di sisi lain orang yang agamanya cukup (dalam pengertian ibadah dan hukum Islam) namun kurangnya kesadaran akan pengertian umum serta kondisi kemajuan dan perkembangan masyarakat kurang diperhatikan, sehingga berakibat kegelisahan dan kecemasan lantaran minimnya untuk bisa beradaptasi. Padahal mereka butuh pendalaman dalam memahami agama baik melalui pengajian, radio, televisi, majalah, internet dan tren dakwah melalui SMS maupun media lain yang bisa dijadikan media (sarana) dalam memaksimalkan sebuah dakwah.

Masjid Syarifuddin tepatnya di kampung Gading Santren, Belangwetan, Klaten Utara, Klaten terdapat sebuah pengajian rutin Bapak/Ibu yang dilaksanakan setiap hari ba'da sholat Maghrib. Pengajian ini berdiri setelah inisiatif dari ketakmiran masjid Syarifuddin, masyarakat Gading Santren dan para tenaga pengajarnya (ustadz dan ustadzahnya). Pengajian selain bertujuan agar masyarakat sekitar kampung Gading Santren, Belangwetan, Klaten Utara mampu memahami ajaran Islam dengan baik dan benar yang diridhoi Allah SWT. Selain itu dengan menghadiri pengajian

diharapkan semangat ibadah (pengamalan ajaran Islam) semakin meningkat serta memiliki wawasan keagamaan yang luas tetapi juga di dalam pengajian ini memiliki fungsi yang sangat besar serta mempunyai ilmu yang berarti terhadap kehidupan dan perilaku di sekitarnya terutama jama'ahnya, karena ia juga turut berpartisipasi dalam mengembangkan proses dakwah yaitu menginformasikan nilai-nilai keislaman melalui pengajian ba'da Maghrib, ahad pagi sebagai medianya yang mampu memberikan dampak positif (perubahan) dalam diri peserta maupun masyarakat sekitarnya. Dilihat dari segi pemahaman tingkah laku agama maupun kepribadian yang dimiliki disertai dengan sikap akhlak yang luhur dalam setiap langkah dan geraknya.

Walaupun demikian, pengajian tersebut mampu memberikan kontribusi dalam usaha ikut berdakwah terutama pada jama'ahnya dan masyarakat di kampung Gading Santren, Belangwetan, Klaten Utara. Hal ini karena pengajian Bapak/Ibu memiliki keunikan tertentu, diantaranya adalah melalui metode dakwah demonstrasi, dimana seorang mubaligh atau ustadz dan ustadzahnya dapat memperlihatkan suatu proses dalam menyampaikan pesan dakwah dengan melakukan sesuatu di muka audien. Misalnya proses melakukan wudhu, proses perawatan jenazah, cara melakukan sholat dan cara melafalkan Al Qur'an.

Dalam memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan demonstrasi tersebut, seorang mubaligh atau da'i dalam menyampaikan materi dakwahnya yaitu dengan cara membagikan materi tertulis yang sekaligus dipraktikkan bersama-sama. Ada kalanya cukup dengan penyampaian lewat materi saja dan

langsung menggunakan praktek. Adapun dalam melakukan praktek biasanya seorang mubaligh atau ustadz ustadzahnya memanggil salah satu dan beberapa audien yang dijadikan sebagai alat (sarana) untuk memperagakan dan mempraktekannya. Dan ditengah-tengah berlangsungnya praktek seorang da'i sekaligus sambil memberikan pengarahan-pengarahan dan penjelasan-penjelasan serta bimbingan yang bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan yang dilakukan audien.

Pengajian ini dikelola oleh takmir atau pengurus masjid setempat, sedangkan peserta pengajian adalah kelompok pengajian yang berasal dari bapak-bapak, ibu-ibu serta anak-anak masjid Syarifuddin Gading Santren, Belangwetan, Klaten. Dan untuk mensukseskan pelaksanaan kegiatan pengajian Masjid Syarifuddin memiliki sarana yang cukup memadai baik dari kondisi lingkungan maupun media yang dimilikinya.

Dengan melihat berbagai kenyataan diatas, dengan eksisnya pengajian tafsir ba'da Maghrib dan kegiatan keagamaan yang lain di masjid Syarifuddin sebagai media dalam dakwah Islamiyah di Gading Santren, Belangwetan, Klaten Utara, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian bagaimana Masjid Syarifuddin dapat menjadi media dakwah masyarakat Gading Santren, Belangwetan, Klaten Utara, Klaten.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah program kerja keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Syarifuddin Gading Santren ?
2. Bagaimana pelaksanaan program kerja sebagai media dakwah bagi masyarakat Gading Santren ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Program kerja keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Syarifuddin Gading Santren.
2. Pelaksanaan program kerja sebagai media dakwah bagi masyarakat Gading Santren.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sumbangan khasanah keilmuan pada umumnya dan ilmu dakwah pada khususnya yang berhubungan dengan masjid sebagai media dakwah.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan masukan yang konstruktif dan obyektif bagi pengurus masjid Syarifudin dalam upayanya menjadikan masjid sebagai media dakwah bagi masyarakat Gading Santren, Belangwetan, Klaten Utara, Klaten.

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

Pada hakekatnya dakwah adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan sengaja untuk mengajak, menyeru dan menanggapi untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan aqidah, syari'at akhlak Islam yang diaktualisasikan dalam bentuk aktifitas dakwah. Proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yaitu mendapatkan kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT.

Dalam aktivitas keagamaan termasuk di dalamnya lewat pengajian, pengajian tersebut mempunyai peranan yang sangat besar dalam melaksanakan dakwah islamiyah, pengajian merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal atau lembaga dakwah yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat⁴.

Pengajian sebagai pusat kajian dakwah tentunya mempunyai metode atau cara-cara dalam menyampaikan materi dakwahnya dan juga lewat media lain yang dapat dimanfaatkan seperti, perkumpulan-perkumpulan atau tatap muka yang lainnya yang nantinya akan diberi kajian atau diadakan pengajian untuk menanamkan norma-norma atau ajaran-ajaran Islam kepada para anggota atau peserta kelompok untuk nantinya benar-benar bisa diajarkan, dihayati dan diamalkan dengan baik berdasarkan ilmu dan iman.⁵

⁴ Husain Harhap, *Dakwah Islamiyah : Sebuah Metode Pendekatan*, (Jakarta CV. Masa Indika, 1988), Hal. 28

⁵ M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1982), hal. 143

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara bahasa (etimologi) berarti jeritan, seruan atau permohonan. Ketika seseorang mengatakan, *da'awtu fulaanun* itu berarti berteriak atau memanggilnya. Kadang-kadang bisa *muta'addy* dengan tambahan huruf “jarr” yang berupa illa. Itu berarti anjuran untuk berbuat sesuatu.⁶

Adapun ditinjau dari segi istilah (syara') banyak sekali pendapat tentang definisi dakwah antara lain :

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa Rasulnya dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan.⁷

Syaikh Muhammad Ash-Shawwaf mengatakan “Dakwah adalah risalah langit yang diturunkan ke bumi, berupa hidayah yang khaliq kepada makhluk, yakni dien dan jalan-Nya yang lurus sengaja dipilih-Nya dan dijadikan sebagai jalan satu-satunya untuk bisa selamat kembali kepada-Nya.”⁸

dari beberapa istilah tentang dakwah sebagaimana tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan yang antara lain :

⁶ Sa'id Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah "Pendekatan Personal dalam Dakwah"*, (Era Intermedia, Solo, 2000), hal. 13

⁷ *Ibid*, hal. 14.

⁸ *Ibid*.

- a). Bahwasannya dakwah bukan hanya sebatas penjelasan dan penyampaian semata, namun menyentuh pada pembinaan dan pembentukan pribadi, keluarga dan masyarakat Islam.
- b). Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi keuntungan pribadi sendiri bukan untuk kepentingan juru dakwah.

2.. Dasar dan Hukum Berdakwah

Islam adalah agama risalah untuk manusia di dunia, umat manusia adalah pendukung amanat untuk meneruskan risalah dengan dakwah baik sebagai umat jama'ah maupun selaku perorangan dimanapun berada menurut kemampuan masing-masing. Sosialisasi ajaran Islam adalah lewat dengan gerakan dakwah. Agama Islam mewajibkan setiap pemeluknya untuk menyebarkan ajarannya kepada umat manusia. Kewajiban berdakwah ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “ Dan hendaklah diantara kamu ada sebagian umat yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran,

merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Al Imron : 104)⁹

3. Tujuan Dakwah

Tujuan dilaksanakannya dakwah adalah mengajak manusia ke jalan Tuhan, jalan yang benar yaitu Islam. Disamping itu, dakwah juga bertujuan untuk mempengaruhi cara berfikir manusia, cara merasa, cara bersikap dan bertindak agar manusia bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁰ Allah SWT berfirman :

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ
وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya : “Dan Allah menyeru kepada jalan ke surga dan ampunan dengan izin-Nya, dan dia menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar manusia memperoleh pelajaran”. (QS. Al Baqarah : 221)¹¹

Firman Allah tersebut secara tegas mengajak manusia agar senantiasa beramal saleh yang menyebabkannya dapat memasuki surga Allah. Disamping itu, Allah juga mengajak manusia menuju kepada ampunan-Nya, jangan menyekutukan-Nya serta jangan menuruti hawa nafsu.

⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1995), hal.

¹⁰ Rafi'udin, Maman Abdul Djaelani, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hal. 32.

¹¹Departemen Agama Ri, *Op-Cit*, hal.

Terwujudnya Islam sebagai *Rohmatan lil alamin* bagi seluruh alam, tidak lepas dari usaha aktifitas kegiatan dakwah itu sendiri dari segi hirarki, tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dakwah adalah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktifitas kegiatan dakwah. Ini berarti tujuan umum dakwah ditujukan kepadanya, sedangkan tujuan perumusan dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar seluruh pelaksanaan aktifitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arah ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara bagaimana dan sebagainya secara terperinci sehingga tidak terjadi *overlapping* antara juru dakwah yang satu dengan yang lain yang hanya disebabkan masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diambil suatu pengertian bahwa tujuan dakwah adalah suatu usaha dan proses menyebarluaskan ajaran Islam sehingga dapat diyakini, dianut dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari demi terwujudnya kehidupan yang diridhoi Allah SWT.

4. Unsur-Unsur Dakwah ini meliputi :
 - 1) Materi Dakwah

¹² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. (Suarabaya : Al-Ikhlās, 1983), hal. 51 – 54.

Dalam rangka untuk mencapai keberhasilan berdakwah, hal ini tidak lepas dari adanya materi pengajian dalam berdakwah secara garis besar meliputi tiga hal yaitu :

Keimanan (aqidah), keislaman (syari'ah), dan Ihsan (akhlak), dari ketiga materi tersebut kemudian ditambah Al Qur'an, Hadits dan tarikh, sehingga materi pengajian meliputi enam segi, yaitu tauhid, fiqih, Al Qur'an, hadits, akhlak dan tarikh Islam.¹³

Adapun ditinjau dari segi dan tujuan dakwah adalah :

- a). Tujuan aqidah : bertujuan menanamkan aqidah (keyakinan) yang mantap dalam hati setiap muslim sehingga keyakinan tentang ajaran Islam tidak lagi dicampuri sikap keragu-raguan.
- b). Tujuan hukum bertujuan menanamkan kepatuhan terhadap hukum-hukum yang disyari'atkan Allah SWT.
- c). Tujuan akhlak, bertujuan membentuk kepribadian muslim yang berbudi pekerti luhur, dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji dan bersih dari sifat-sifat tercela.¹⁴

Merujuk dari ketiga materi dakwah di atas akhlak merupakan manifestasi Iman, Islam dan Ihsan sebagai refleksi sifat dan jiwa yang secara spontan dan terpola pada diri seseorang

¹³ Zuhairi, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1993), hal. 60

¹⁴ Mansur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogyakarta : Sumbangsih, 1980), hal. 24 - 25.

sehingga melahirkan perilaku yang konsisten dan tergantung pada pertimbangan berdasarkan keinginan tertentu.¹⁵

Dalam artian, ketika semakin mantap dan kuat keimanan seseorang maka semakin taat beribadah dan semakin baik pula akhlaknya. Dengan demikian akhlak tidak dapat dipisahkan dari ibadah, juga tidak dapat dipisahkan dari aqidah (keimanan) karena kualitas aqidah akan sangat mempengaruhi pada kualitas ibadah yang kemudian juga dapat berpengaruh pada kualitas akhlak.

Dalam ajaran Islam, akhlak merupakan salah satu ajaran inti dalam Islam, fenomena ini dikuatkan dengan hati yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW :

أَنَا بَعِثْتُ لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

رواه البخاري و أبو هريرة

Artinya : “Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR. Bukhori r.a)¹⁶

Pada akhirnya tujuan pokok pelaksanaan dakwah Islamiyah adalah mengajak umat manusia ke jalan yang benar agar manusia menyembah kepada Allah SWT semata dan bertaqwa. Hal tersebut sesuai dengan perintah Allah SWT dalam sebuah firmanNya :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

¹⁵ UII Press Yogyakarta (Anggota IKAPI), *Kemampuan Tauhid dengan Ibadah dan Akhlakul Karimah*, (Yogyakarta : UII Pres, 2002), hal. 86

¹⁶ *Ibid.*

Artinya : “Hai manusia sembahlah Allah yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa”. (QS. Al Baqarah : 17).¹⁷

5. Subjek Dakwah

Setiap bentuk kegiatan harus ada pelaku dimana dia sebagai unsur pertama yang berperan dalam segala jenis kegiatan. Demikian pula dengan kegiatan dakwah harus ada pelaksana dakwah bagi individu atas kelompok.

Untuk pelaku kegiatan dakwah, pelaku disebut da'i (mubaligh) yakni orang yang menyeru kepada orang lain untuk meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam kepada masyarakat, menuntut terhadap pelaku dakwah untuk memiliki persyaratan yang memadai untuk mencapai tujuan dakwah tersebut. Sementara para da'i dan pendukung dakwah sedang mencari orientasi dalam menentukan model yang hendak digunakan, perubahan sosio kultur yang digerakkan ilmu dan teknologi terus berkembang.¹⁸

Mengingat tanggung jawab yang harus dipikul oleh seseorang da'i atau pelaksana dakwah menuntut adanya persyaratan yang harus dimiliki sebagai bekal untuk menjalankan tanggung jawab. Persyaratan tersebut antara lain :

¹⁷ Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hal.

¹⁸ Abdul Munir Mulkan, *Ideologi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta : Sipes, 1986), hal. 210

- a). Menguasai tentang Al-Qur'an dan sunah Rasul Alloh SWT. Serta hal-hal yang berkaitan yang dianut Rasul.
 - b). Mengetahui bahkan sebaiknya menguasai ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugas-tugas dakwah, seperti ilmu sejarah, perbandingan agama, ilmu jiwa, ilmu sosial, bahasa dan lain-lain.
 - c). Pribadinya taqwa kepada Allah SWT dan menjalankan segala yang menjadi keharusan orang muslim.
 - d). Bertaqwa yang sesuai dengan garis-garis dienul Islam.¹⁹
6. Obyek Dakwah

Obyek dakwah orang-orang yang dituju oleh kegiatan dakwah adapun obyek penulis maksudnya adalah peserta pengajian di Masjid Syarifuddin. Peserta pengajian sebagai obyek dakwah keterangan dalam berbagai hal. Dengan demikian subyek dakwah dituntut untuk mampu mengetahui jenis peserta pengajian atau masyarakat sekitarnya yang menjadi obyek dakwah tersebut. Dengan harapan memudahkan dalam merumuskan materi dan metode yang dipakai sehingga proses dakwah akan dapat berjalan dan membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan.

¹⁹ Masdar Helmi, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang : Toha Putra, 1973), hal. 48.

7. Media Media

a. Pengertian media secara umum

Media merupakan saluran untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada khalayak luas. Media adalah orang, benda atau kejadian yang menciptakan suasana yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, ketrampilan maupun sikap tertentu.²⁰

Media berasal dari bahasa latin bentuk jamak dari “medium” yang berarti perantara atau pengantar. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (AECT) di Amerika memberi batasan bahwa media adalah segala bentuk dan saluran yang dapat digunakan orang untuk menyalurkan informasi atau pesan.²¹

Secara umum penggunaan media untuk keperluan komunikasi dan informasi akan memberikan keuntungan antara lain:

- a). Pesan atau informasi yang dikomunikasikan lebih standar.
- b). Penyajian pesan dan informasi dapat dibuat lebih menarik.
- c). Kualitas penerimaan pesan dan informasi menjadi lebih baik.
- d). Memungkinkan terjadinya proses belajar secara individual.

²⁰ Van Have, *Op-Cit*, hal. 218.

²¹ Aris S. Sadiman, *Media Pendidikan*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1986), hal. 6

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala bentuk dan saluran yang dapat digunakan untuk menyalurkan atau mengantarkan suatu pesan (informasi) kepada orang lain.

b. Pengertian media dakwah

Arti istilah media dapat dilihat dari asal katanya (etimologi) berasal dari bahasa latin “median” yang berarti alat perantara sedangkan kata media merupakan bentuk jamak daripada kata median.²²

Pengertian sematiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²³

Sedangkan menurut Hamzah Yakub media dakwah adalah “alat objektif” yang menjadi saluran menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitet dakwah.²⁴ media ini bermacam-macam bentuk dalam lima golongan besar, yaitu :

- 1) Lisan seperti pidato, nasihat, ceramah, musyawarah dan sebagainya.
- 2) Tulisan seperti buku-buku, majalah, surat kabar, buletin dan sebagainya.

²² Asmuni Syakir, *Op-Cit*, hal. 163.

²³ *Ibid*.

²⁴ Hamzah yakub, *Publisistik Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1981), hal. 22.

- 3) Lukisan seperti gambar, foto, film, hal seni lukis dan sebagainya.
- 4) Audio visual yaitu cara menyampaikan yang sekaligus merangsang pendengar dan penglihatan seperti televisi, sandiwara, ketoprak, drama dan lain sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu suatu cara menyampaikan langsung ditujukan dalam bentuk perbuatan nyata, seperti mendatangi orang sakit, silaturahmi, pembangunan masjid dan sebagainya.²⁵

Adapun media dakwah yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat (sarana) dalam menyampaikan proses dakwah Islamiyah. Dalam penyampaian pesan dakwahnya, baik itu berupa barang (material) orang (mubaligh), tempat, maupun kondisi tertentu dan sebagainya.

Sedangkan Masdar Helmi membagi media dakwah menjadi 4 macam, yaitu :

- 1) Media cetak, yaitu segala barang cetakan seperti : surat kabar, majalah buku dan sebagainya.
- 2) Media visual, yaitu media yang dilihat seperti : televisi, foto, lukisan dan sebagainya.
- 3) Media audiktif, yaitu media yang didengar seperti : radio, suara dan sebagainya.

²⁵ *Ibid.*

4) Media pertemuan yang dimaksud segala macam pertemuan seperti:

Arisan, halal bi halal, pengajian, rapat dan sebagainya.²⁶

Sedangkan menurut Chotijah Nasution yaitu alat yang akan menghubungkan pelaksanaan dakwah dengan yang menerimanya.²⁷ Maksud di dalam pengertian tersebut menunjukkan bahwa media mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dakwah. Karena media dakwah merupakan perantara (penghubung) antara subyek dan obyek dakwah. Media dakwah terbagi menjadi dua macam, yaitu :

- a) Media eksternal (Kharijiyah), yaitu media yang berkaitan dengan pengambilan beberapa sebab untuk mempersiapkan medan dakwah yang sesuai, diantara contoh media ini adalah ;
- Waspada (khazar) yaitu waspada terbangun atas tawakal kepada Allah SWT, yakni tawakal yang diiringan dengan usaha dan mau menjalani semua sebab.
 - Minta tolong (isti'anah) yaitu minta tolong atau bantuan kepada orang lain dalam menyampaikan dakwah setelah minta tolong kepada Allah SWT.
 - Pengaturan disiplin atau menjaga aturan dan undang-undang yang telah dibuat dan disyari'atkan oleh Islam.

²⁶ Masdar Helmi, *Op-Cit*, hal. 31

²⁷ Chotijah Nasution, *Sejarah Perkembangan Dakwah*, (Yogyakarta : LP. Fak. Ushuludin IAIN SUKA, 1971), hal. 41.

b) Media internal (media dakwah langsung), yaitu media yang berhubungan langsung dengan tugas-tugas yang berhubungan dengan penyampaian dakwah, media ini berupa ucapan, perbuatan, perjalanan dan sisi kehidupan seorang da'i yang menjadikan sebagai teladan yang baik. Media ini diantaranya :

- Menyampaikan dakwah dengan ucapan (tabligh) yaitu dakwah melalui khutbah, pelajaran muhadlarah (pertemuan), nadwah (seminar), diskusi, debat, amar ma'ruf nahi mungkar, kalimat nasehat dan sebagainya.
- Pertemuan khusus, seperti kajian khusus untuk pelajar.

Dalam pelaksanaan dakwah masyarakat media dakwah ini dapat dilihat menjadi beberapa bentuk diantaranya :

a. Kelompok Pengajian

Kelompok pengajian dalam tulisan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan hubungan (interaksi) di dalam sebuah pengajian yang mana dalam kelompok ini yang antara lain terdiri dari audien disebut pendengar, komunikator disebut sebagai pembicara atau da'i. Pendengar ini adalah masyarakat atau peserta pengajian yang menghadiri dan mengikuti pengajian sedangkan termasuk sebagai pembicara da'i (mubaligh) yang berperan sebagai pembicara dalam aktivitas pengajian. Pola interaksi antara kelompok (anggota

pengajian) dan antara anggota dengan da'i (mubaligh) inilah yang akan dijelaskan lebih lanjut.

b. Pola Interaksi antara kelompok pengajian

Islam adalah agama yang mengikat secara tegas kepada pemeluknya. Setiap perilaku baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia ada ketentuan yang harus ditunaikan. Hubungan tersebut lebih dari sekedar pengertian tentang hubungan personal antara manusia dengan Tuhannya. Interaksi dalam

kelompok / jenis-jenis pengajian yang ada, tidak lepas dari aplikasi Islam sebagai dasar ajarannya.

Pola interaksi ini antara kelompok pengajian yang satu dengan yang lain sifatnya fungsional karena saling keterkaitan dalam satu tujuan yaitu sebagai sarana pesan dakwah dalam menstransformasikan sebuah ajaran Islam dan

secara sosiologis interaksi dalam komunitas agama mempunyai fungsi sosial kontrol dan pemupukan persaudaraan.²⁸

Fungsi sosial kontrol berhubungan dengan aktualisasi standar perilaku yang telah ditentukan yang berhubungan dengan intimidasi dan kohesitas kelompok.

²⁸ Hendro Puspito, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hal. 50.

c. Pola interaksi antara anggota pengajian dengan da'i

Yang dimaksud interaksi pengajian adalah interaksi fungsional dan struktural, sifatnya antara da'i selaku pembicara memberikan materi agama Islam kepada anggota pengajian yang disebut sebagai pendengar. Pendengar berperan mendengarkan materi yang di sampaikan oleh seorang da'i sebagai pembicaranya.

Fungsional dalam pengertian bahwa seorang da'i merupakan guru bagi anggota pengajian sementara anggota pengajian sebagai anak didik. Secara struktural da'i merupakan pimpinan anggota sebagai anak buahnya, sebagai sumber ilmu.

Diantara fungsi-fungsi di atas, da'i sebagai sumber ilmu merupakan fungsi terpenting. Da'i merupakan tempat dalam transfer ilmu. Sesudah seorang da'i menyampaikan materi dakwahnya, maka anggota pengajian dibolehkan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sekiranya anggota tersebut belum paham tentang pesan dakwah yang telah disampaikan, selama proses pengajian berlangsung terjadi hubungan keilmuan antara seorang da'i dengan anggota pengajian secara intensif dan lama. Antara keduanya terjadi pula keharmonisan hubungan. Anggota pengajian

menganggap da'inya sebagai partnernya sebaliknya da'i menganggap jama'ahnya sebagai kliennya.

Melihat indikasi-indikasi tersebut di atas, maka hubungan komunikasi yang terjadi adalah komunikasi searah dan langsung dan terjadi secara harmonis. Hal ini antara lain disebabkan karena terdapat hal yang menarik sebagai eksternal dan penaruh perhatian sebagai faktor internal.²⁹

Seorang da'i dapat menyampaikan pesan dakwahnya berupa materi agama, memberikan dorongan dan pengarahan-pengarahan kepada anggota pengajian dengan tenang dan lancar. Pihak lain anggota jama'ah pengajian dengan tenang mendengarkan apa yang disampaikan oleh seorang da'i (pembicara) yang harmonis ini memudahkan terlaksananya aktifitas kegiatan yang direncanakan dengan baik bagi masyarakat dan anggota pengajian sesuai dengan diadakannya tujuan pengajian yaitu meningkatkan pengetahuan dan pengamalan agama Islam.

i. Fungsi dan Peranan Pengajian

Sebagaimana penjelasan dari Nana Sujana bahwa penggunaan media tidak dilihat atau dinilai dari segi kecanggihannya, tetapi dari fungsi dan peranannya.³⁰

²⁹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, Cet. 9, 1994), hal. 52.

³⁰ Nana Sujana, dan Ahmad Rifa'i, *Media Pengajaran*, (Bandung : Sinar Baru, 1991), hal. 4

Adapun fungsi dan peranan pengajian ada dua, yaitu :

a) Sebagai alat pendidikan, pengajian berperan sebagai penunjang tercapainya tujuan pendidikan Islam.³¹

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim dengan karakteristik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, giat dan gemar beribadah, berakhlak mulia, sehat jasmani, rohani dan sebagainya. Tujuan dan realisasi tersebut dapat dicapai dengan maksimal salah satunya melalui kegiatan pengajian sebagai alat / media dalam melaksanakan dakwah Islam.

b) Sebagai media pembinaan kesadaran.³² Berdakwah, pengajian berperan sebagai penyelenggara pembinaan mental spiritual bagi

masyarakat umum, melalui pengajian ini peserta pengajian dibangkitkan kesadarannya untuk dibawa pada kesadaran untuk bertindak (mengamalkan) apa yang telah dimengerti dan didapatkan dari pengajian tersebut. Dengan kesadaran yang tinggi, mampu mengarahkan

³¹ Asmuni Syakir, Op-Cit, hal. 164.

³² Depag, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Bimbingan Islam, 1986), hal.107

manusia menuju terbentuknya kepribadian muslim.

8. Metode dakwah

Metode merupakan cara yang dipakai da'i dalam rangka mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan. Al-Qur'an memerintahkan agar memperhatikan metode dalam menyampaikan dakwah Islam yaitu dengan bijaksana menyesuaikan antara materi dengan si penerima. Hal ini disebutkan dalam Al Qur'an surat An - Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ط

Artinya : "Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan ajaran yang baik."³³

Adapun metode dakwah yang efektif dalam pengajian antara lain sebagai berikut :

- a. Ceramah, yaitu cara menyampaikan pengertian-pengertian materi dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan.³⁴ Metode ini tepat digunakan apabila :
 - 1) Materi hendak disampaikan audience dalam jumlah sangat besar.
 - 2) Pembicara pandai berbicara dan berwibawa.
 - 3) Tak ada kesempatan untuk diskusi, sedangkan materi banyak.
 - 4) Bahan tersebut harus bersifat keterangan.³⁵

³³ Departemen Agama RI, *Op-Cit*, hal. 421.

³⁴ Zuhairini, *Op-Cit*, hal. 83.

³⁵ *Ibid*

- b. Tanya jawab, yaitu menyampaikan materi dengan jalan seorang da'i mengajukan pertanyaan untuk dijawab atau audience mengajukan pertanyaan kepada seorang da'i. Metode ini tepat digunakan apabila :
- 1) Hendak merangsang audience agar memperhatikannya tertuju pada persoalan yang sedang dibicarakan.
 - 2) Untuk mengarahkan proses berfikir peserta pengajian.
 - 3) Untuk mengevaluasi materi yang telah disampaikan.
 - 4) Sebagai selingan dari metode ceramah.
- c. Cerita, yaitu menyampaikan materi dengan cara mengisahkan terjadinya suatu peristiwa sejarah hidup manusia pada masa lampau baik ketaatan maupun kemungkaran kepada Tuhan.
- d. Demonstrasi, yaitu metode dimana seorang da'i memperlihatkan suatu proses atau khaifiyah melakukan sesuatu di muka audience ayat Al Qur'an.³⁶

G. METODE PENELITIAN

1. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber tempat untuk mendapatkan keterangan penelitian. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa

³⁶ Zuhairini, *Op-Cit*, hal.83.

Subyek penelitian adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti.³⁷

Adapun yang menjadi subyek penelitian ini antara lain:

- 1) Pengurus Masjid dan organisasi pengajian
- 2) Pemateri pengajian diantaranya Bp. H. Abdul Mufid, KH. Mudzakir dan koordinator bagian pendidikan ta'mir Masjid Syarifuddin.
- 3) Peserta pengajian bapak / ibu masyarakat sekitar Masjid dan luar Dukuh Gading Santren.

b. Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi obyek penelitian dalam skripsi ini adalah kegiatan pengajian yang dilaksanakan di Masjid Syarifuddin, yaitu pengajian orang tua dan anak - anak.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, digunakan beberapa metode:

a. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data melalui proses dialog antara pewawancara dengan responden.³⁸ Dengan metode ini, data didapat melalui wawancara, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah ditentukan.

Bentuk wawancara yang dilakukan meliputi wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang mengikuti pedoman

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1985), hlm. 102.

³⁸ *Ibid*, hlm. 126.

seperlunya. Pedoman wawancara hanya berbentuk butir-butir masalah dan sub masalah yang diteliti, yang selanjutnya dikembangkan sendiri oleh pewawancara.³⁹

Dalam teknik ini peneliti akan melaksanakan wawancara secara mendalam terhadap nara sumber kunci yang berkompeten dengan masalah yang diteliti, yaitu tentang kegiatan pengajian orang tua dan anak-anak di Masjid Syarifuddin Gading Santren, Belangwetan, Klaten Utara.

b. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁰ Metode penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data guna mengetahui gambaran umum mengenai Desa Gading Santren, Belangwetan Klaten Utara. Selain itu juga untuk mengetahui secara langsung pelaksanaan kegiatan pengajian yang dilaksanakan di Masjid Syarifuddin sebagai media dakwah masyarakat Gading Santren dan lingkungannya.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik dimana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku-buku, notulensi, makalah, peraturan-peraturan, bulletin-bulletin,

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta, Andi Offset, 1987, him. 206.

⁴⁰ *Ibid.*

catatan-catatan harian, dan sebagainya.⁴¹ Adapun dokumentasi yang dimaksud dalam penyusunan skripsi adalah:

- 1) Laporan-laporan konfidensial yaitu suatu laporan yang ditulis setelah peristiwa itu terjadi, misalnya: laporan pertanggungjawaban, atau buku catatan kegiatan yang sudah terlaksana dari institusi yang diteliti.
- 2) Laporan umum, yaitu laporan tentang suatu kegiatan yang ditulis atau disampaikan oleh suatu majalah, jurnal, atau media lainnya mengenai suatu yang berhubungan dengan institusi yang diteliti.
- 3) Dokumentasi resmi institusi yang diteliti.
- 4) Buku-buku yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3. Metode Analisis Data

Setelah data diperoleh secara lengkap, data itu disusun, dijelaskan kemudian dianalisa, untuk mengadakan analisa, diperlukan satu cara berpikir, pengupasan dengan referensi tertentu.⁴²

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁴³ Adapun dalam menganalisa data yang penulis kumpulkan dari lapangan, maka penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menginterpretasikan data-

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Cet. IX*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 131.

⁴² Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 162.

⁴³ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi (ed), *Metodologi Penelitian Survei* (Jakarta: LP3S, 1995), hlm. 26

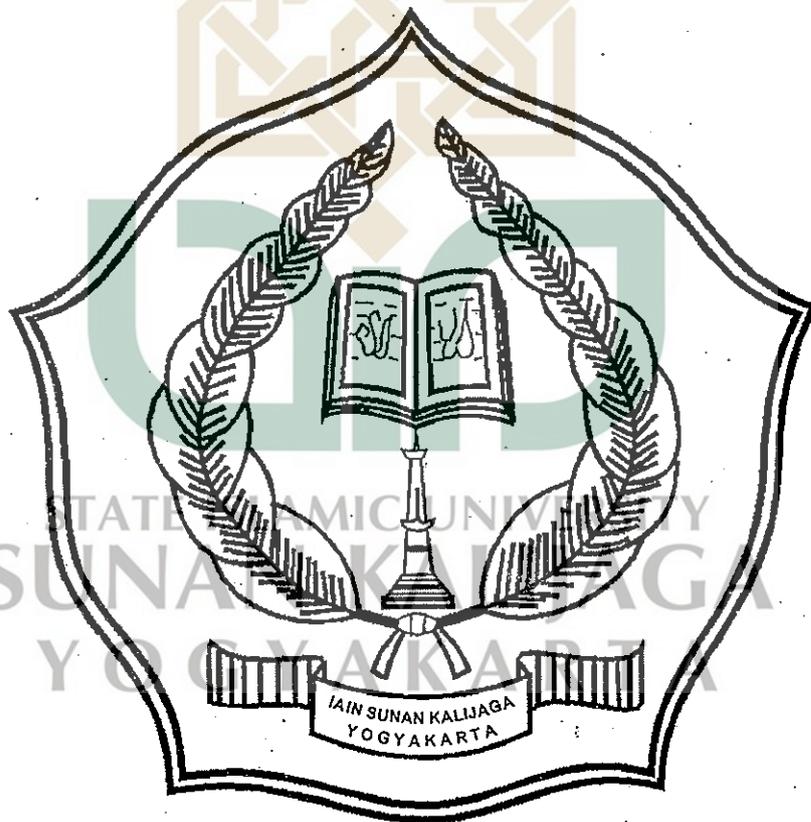
data yang telah diperoleh dalam bentuk kalimat-kalimat.⁴⁴ Kemudian secara sistematis diinterpretasikan kedalam laporan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya ditemui di lapangan. Data yang dapat diambil dari hasil interview, observasi dan study dokumenter dipelajari dan dipahami dengan seksama, kemudian diambil kesimpulan. Dalam mencari atau mendapatkan kesimpulan penulis menggunakan metode deduktif, yaitu dari hal-hal yang bersifat khusus menuju hal-hal yang bersifat umum.

Metode deduktif ini penulis gunakan untuk mendapatkan kesimpulan dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam lingkungan Masjid Syarifuddin untuk mengetahui peran Masjid Syarifuddin ini dalam pendidikan keagamaan masyarakat Gading Santren Belang Wetan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁴ Winarno Surahmad, *Op.Cit*, hlm. 132.



BAB IV

A. Kesimpulan

Bagian pendidikan ta'mir masjid Syarifuddin Gading Santren Belangwetan Klaten sebagai salah satu unit kepengurusan masjid Syarifuddin yang bertanggungjawab terhadap seluruh aktivitas dakwah yang ada di masjid Syarifuddin senantiasa berupaya maksimal mendakwahkan ajaran Islam di lingkungan masjid Syarifuddin Gading Santren Belangwetan Klaten, melalui berbagai bentuk kegiatan diantaranya adalah : Penyelenggaraan pengajian tafsir Al-Qur'an ba'da maghrib, pengajian ahad pagi, pengajian malam kamis, rapat ta'mir masjid Syarifuddin.

Secara Global dapat penulis simpulkan bahwa aktivitas di atas berjalan relatif sesuai dengan program kerja dan cita -cita ta'mir masjid yang bersangkutan yakni terwujudnya sebuah tatanan kehidupan yang dijiwai oleh ajaran agama Islam.

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan pada bab - bab terdahulu baik yang menyangkut teori maupun penyajian data yang diangkat dari hasil penelitian serta analisis data, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sesuai dengan kedudukannya sebagai pengelola kegiatan dakwah di lingkungan masyarakat Gading Santren Belangwetan Klaten, bagian pendidikan telah melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, terbukti telah dilaksanakannya kegiatan untuk menyampaikan ajaran Islam dan

membimbing masyarakat menuju hidup yang aman, damai, dan sejahtera seperti sunah Rasul.

2. Keberadaan bagian pendidikan ta'mir masjid Syarifuddin ternyata dirasakan cukup besar manfaatnya bagi masyarakat Gading Santren Belangwetan Klaten dan sekitarnya khususnya dalam usaha peningkatan kualitas keagamaan.
3. Dakwah Islamiyah yang dilaksanakan bagian pendidikan ta'mir masjid Syarifuddin Belangwetan Klaten dalam rangka membentuk kepribadian muslim yang utuh sehingga kehidupan sehari – hari nampak diwarnai oleh ajaran Islam sehingga selaras antara kehidupan dunia dan kehidupan akherat.
4. Kegiatan dakwah bagian pendidikan ta'mir masjid Syarifuddin terhadap masyarakat dalam bentuk bi'al lisan ada 5 yaitu : pengajian tafsir ba'da maghrib, pengajian malam kamis, pengajian ahad pagi, rapat ta'mir, madrasah diniyah.
5. Sistem dakwah yang dilaksanakan bagian pendidikan ta'mir masjid Syarifuddin telah mencapai tujuan yang diharapkan walaupun di sana – sini masih terdapat kelemahan, hal ini terbukti:
 - a. Para jama'ah yang mengikuti pengajian rata – rata mempunyai motivasi kesadaran dien.
 - b. Materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan dapat difahami
 - c. Hasil yang diharapkan telah memenuhi tujuan dari pengajian yaitu bertambahnya iman dan taqwa kepada Allah.
6. Tercapainya tujuan bagian pendidikan ta'mir masjid Syarifuddin di dukung adanya beberapa faktor yaitu :

- a. Adanya kesadaran para jama'ah mengikuti pengajian untuk lebih mengerti dan memahami terhadap kitab suci Al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW.
 - b. Kemampuan da'i dari keaktifannya dalam menjalankan tugasnya sebagai da'i yang bersifat kekeluargaan.
 - c. Adanya sifat keterbukaan, kerjasama yang baik dan partisipasi serta tanggungjawab penggunaan dan pengurus atas pelaksanaan kegiatan.
7. Disamping adanya beberapa faktor pendukung juga ada beberapa faktor penghambat antara lain :
- a. Materi yang disampaikan tidak dapat diberikan secara berurutan dikarenakan tidak adanya buku penunjang.
 - b. Keterbatasan personalia kepengurusan bagian ta'mir masjid Syarifuddin yang mengakibatkan banyak dari mereka yang merangkap tugas.

B. Saran – Saran

1. Kepada pengurus bagian pendidikan ta'mir masjid Gading Santren :
 - a. Kegiatan – kegiatan yang sudah ada hendaknya dipertahankan bahkan ditingkatkan kualitasnya karena keberhasilan dakwah Islam di lingkungan masjid Gading Santren Belangwetan Klaten akan membawa dampak positif dan citra yang baik khususnya bagian pendidikan dari masjid Syarifuddin Gading Santren Belangwetan Klaten pada umumnya.

- b. Walaupun program kerja telah berjalan lancar dan baik tetapi ada baiknya untuk lebih dirapikan dengan mengevaluasi kegiatan yang telah berlalu dan memperbaikinya sehingga menjadi lebih sempurna.
2. Kepada Jama'ah :
 - a. Mendukung terlaksananya kegiatan dakwah bagian pendidikan ta'mir masjid Syarifuddin dengan cara ikut aktif di dalamnya dan berpartisipasi mensukseskan semua kegiatan dengan bantuan moril dan materiil.
 - b. Mendukung keberhasilan dakwah di masjid Syarifuddin Gading Santren Belangwetan dengan menjadi teladan dan contoh dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam serta mampu mengkomunikasikan kembali ajaran agama Islam yang telah diterimanya kepada orang lain teman, keluarga, dan masyarakat pada umumnya.

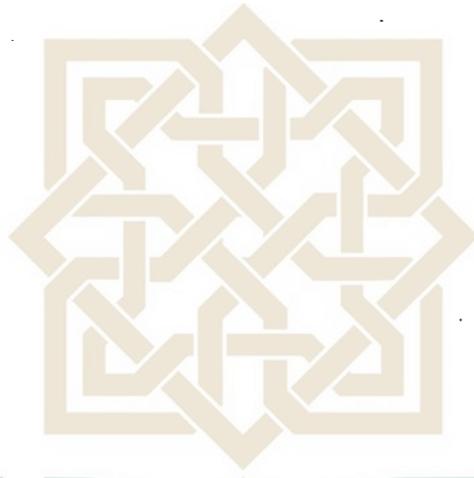
C. Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah memberikan ridho dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

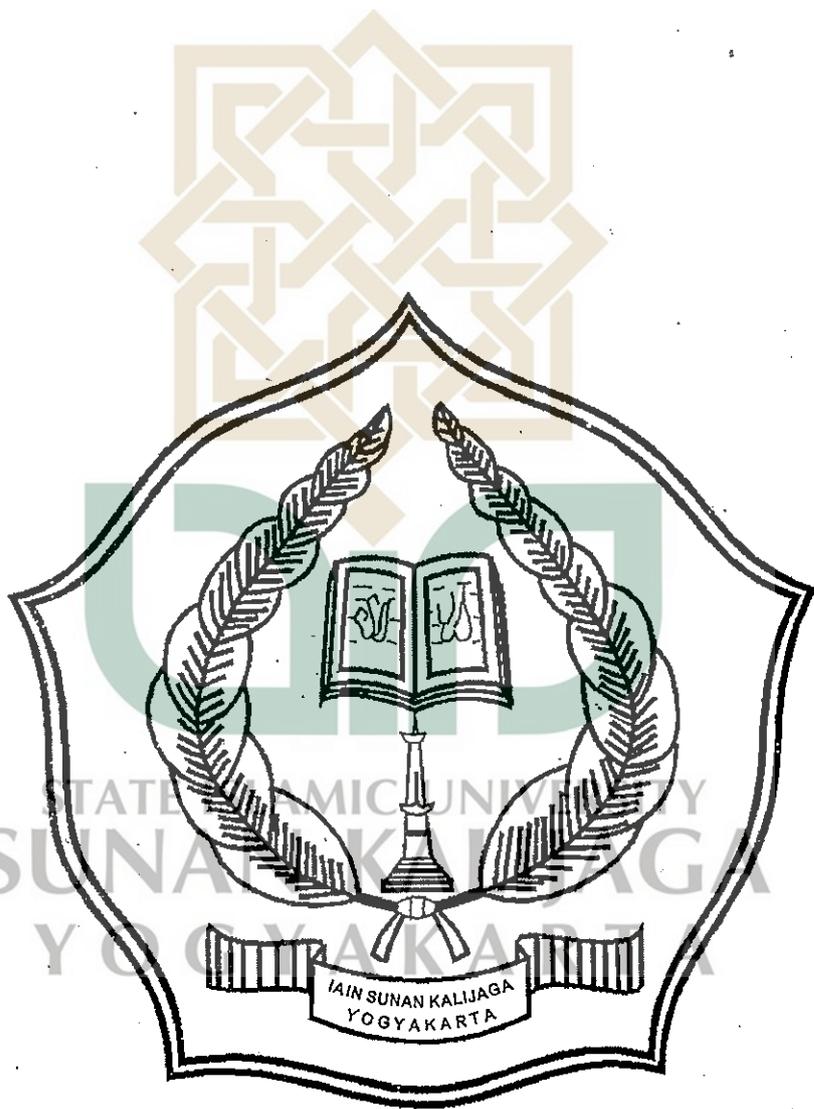
Dalam menyusun skripsi ini penulis telah mencurahkan segala daya dan kemampuan yang dimiliki, namun demikian tentunya skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan yang semua itu merupakan tanggungjawab penyusun pribadi.

Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca untuk dijadikan pelengkap dari kekurangan di atas. Saran dan kritik yang diberikan penulis haturkan terima kasih.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini memiliki nilai guna walau sekecil apapun bagi mereka yang konsisten dengan ajaran Islam dan usaha dalam aktivitas dakwah, khususnya bagi diri penulis sendiri. Atas semua kesalahan dan kekurangan penulis senantiasa memohon ampunan dan pertolongan –Nya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Mansur, 1980. *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta : Sumbangsih.
- Arikunto Suharsimi., 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Bina Aksara.
- Departemen Agama RI, 1992. *Al'Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : Gema Risalah Press, Edisi Revisi.
- Dokumentasi, Masjid Syarifuddin Gading Santren, Juni 2004.
- _____, Struktur Pengurus Ta'mir Masjid Syarifuddin Gading Santren, Juni 2004.
- _____, Data Uraian Bagian Pendidikan Masjid Syarifuddin Gading Santren, Juni 2004.
- _____, Kegiatan Pengajian Masjid Syarifuddin Gading Santren, Juni 2004.
- _____, Monografi Desa Belangwetan, Mei 2004.
- Habib, M. Syafaat, 1982. *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta : Wijaya.
- Hanve, Van, 1980. *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta : Ikhtiar Baru.
- Helmy, Masdar, 1973. *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Semarang : Toha Putra.
- Muhammad, Said, 2000. *Dakwah Fardiyah "Pendekatan Personal Dalam Dakwah"*. Solo : Intermedia.
- Mulkan, Abdul Munir, 1986. *Ideologi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta : SIPRESS.
- Mulyadi, H, 2000. *Buku Pelajaran IPS Kelas III*, Klaten : Sahabat.
- Nasution, Chofidjah, 1971. *Sejarah Perkembangan Dakwah*. Yogyakarta : LP. Fak. Ushuludin IAIN SUKA.
- Puspito, Hendro, 1992. *Pengantar Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius.
- Rafi'udin, Maman Abdul Djaliel, 1997. *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung : Pustaka Setia.

- Rahmat, Jalaluddin, 1994. *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi (ed),1995. *Metodologi Penelitian Survei*
Jakarta: LP3S.
- S. sadiman, Arif, 1986. *Media Pendidikan*, Jakarta : CV. Rajawali.
- Yakub, Hamzah, 1991. *Publistik Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung : CV.
Diponegoro.
- Zuhairi, dkk, 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA